

## ABSTRAK

Teater Payung Hitam, sebuah entitas non-profit, mengalami pelarangan pementasan “Wawancara dengan Mulyono” karya Rachman Sabur pada 15 Februari 2025 sebagai bentuk pembatasan kebebasan berekspresi dan melakukan perlawanan yang mencerminkan praktik *brand activism*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik *brand activism* Teater Payung Hitam sebagai bentuk perlawanan simbolik pasca-pelarangan pementasan “Wawancara dengan Mulyono”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teater Payung Hitam merupakan entitas non-profit yang mempraktikkan *brand activism* dengan autentisitas tinggi yang tidak muncul akibat pelarangan, tetapi telah terbangun melalui keselarasan nilai, tujuan, pesan, dan praktik karya yang diproduksi. Pelarangan hanya menjadi momentum yang mengamplifikasi aktivisme yang diwujudkan melalui perilsan pernyataan sikap dan karya teater. Praktik *brand activism* dipicu oleh ideologi Rachman Sabur, otoritas moral merek, tekanan anggota, serta akumulasi peristiwa pada masa jabatan Joko Widodo, dan peristiwa pelarangan pementasan “Wawancara dengan Mulyono”. Faktor *brand* seperti autentisitas, kredibilitas, legitimasi, komunitas, dan reputasi merek, serta faktor aksi berupa membuat karya bermuatan kritik (*high-effort*), merilis pernyataan sikap (*low-effort*), *word-of-mouth* melalui koneksi interpersonal, jaringan media sosial, atensi *newsroom*, dan kekuatan Rachman Sabur berkontribusi pada praktik *brand activism*. *Brand activism* berdampak pada persepsi masyarakat, *brand*, serta entitas lain yang berhubungan dengan Teater Payung Hitam.

**Kata Kunci:** *Brand Activism*, Perlawanan Simbolik, Teater Payung Hitam, Rachman Sabur

## **ABSTRACT**

*Teater Payung Hitam, a non-profit entity, experienced the prohibition of Wawancara dengan Mulyono performance by Rachman Sabur on February 15, 2025, as a form of restriction on freedom of expression and responded with a resistance that reflects a practice of brand activism. This study aims to understand the brand activism practiced by Teater Payung Hitam as a form of symbolic resistance following the prohibition of Wawancara dengan Mulyono performance. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including interviews, literature review, and documentation. The results show that Teater Payung Hitam is a non-profit entity that practices brand activism with a high level of authenticity that did not arise as a result of the prohibition but had been built through alignment of values, goals, messages, and the practices embodied in their works. The prohibition served only as a momentum that amplified the activism manifested through the release of statements of position and theatrical works. The practice of brand activism is triggered by Rachman Sabur's ideology, the brand's moral authority, pressure from members, and an accumulation of events during Joko Widodo's administration, including the prohibition of Wawancara dengan Mulyono performance. Brand factors such as authenticity, credibility, legitimacy, community, and reputation, along with action factors such as creating critical works (high-effort), releasing statements of position (low-effort), word-of-mouth through interpersonal connections, social media networks, newsroom attention, and Rachman Sabur's influence, contribute to the practice of brand activism. This brand activism impacts public perception, the brand itself, and other entities related to Teater Payung Hitam.*

**Keywords:** *Brand Activism, Symbolic Resistance, Teater Payung Hitam, Rachman Sabur*